

ANALISIS KOMUNIKASI PELAYANAN PUBLIK KADER POSYANDU PUSKESMAS PB SELAYANG II DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Fairuz Raniah Adiba Putri^{1*}, Syafrudin Pohan²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara
raniahadp@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 1 No. 3 Desember 2023

Page: 543-550

Article History:

Received: 20-12-2023

Accepted: 25-12-2023

Abstrak : Penelitian ini untuk menganalisis komunikasi pelayanan publik yang dilakukan oleh kader posyandu Puskesmas PB Selayang II dalam upaya pencegahan stunting. Konsep dasar penelitian ini berkaitan dengan peran posyandu sebagai bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) untuk memberdayakan masyarakat, khususnya dalam mengatasi masalah stunting. Puskesmas PB Selayang II, yang terletak di Kota Medan, berhasil menurunkan angka stunting dengan melibatkan aktifitas posyandu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kader posyandu, staff gizi, dan ibu yang membawa balita ke posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pelayanan publik kader posyandu terlihat efektif melalui penyuluhan interpersonal dan kelompok. Kader berperan sebagai pelayan kesehatan, sosialisator, penggerak masyarakat, dan pemantau kesehatan anak-anak. Komunikasi interpersonal di meja penyuluhan menjadi kunci utama dalam menyampaikan informasi pribadi mengenai perkembangan gizi anak dan pencegahan stunting. Sikap ramah kader menciptakan lingkungan yang nyaman, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan berkontribusi pada kualitas pelayanan publik. Selain itu, kader juga menjadi penggerak dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Komunikasi Pelayanan, Kader Posyandu, Stunting

PENDAHULUAN

Konsep dasar dibentuknya posyandu ialah sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari masyarakat, untuk masyarakat dan bersama masyarakat, dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat, memberikan

kemudahan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu, 2006).

Permendagri Nomor 18 Tahun 2018, posyandu adalah wadah pemberdayaan masyarakat berbentuk Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD), diprakarsai masyarakat bersama pemerintah desa/kelurahan untuk memberikan kemudahan memperoleh kesehatan masyarakat. Posyandu bertugas membantu kepala desa dalam peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat desa. Posyandu bentuk usaha kesehatan berbasis masyarakat, secara kelembagaan lembaga masyarakat desa, pembinaan oleh pemerintah desa, pembinaan teknis oleh puskesmas dan lintas sektor terkait sesuai dengan kegiatan pengembangan yang telah dilakukan.

Dalam posyandu terdapat kader posyandu, secara teknis tugas kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita dengan melihat tumbuh kembangnya. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat (Iswarawanti, 2010: 171).

Tumbuh kembang anak merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Beberapa faktor dalam upaya untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak yaitu:

1. Pra lahir (asupan gizi yang baik selama kehamilan)
2. Pada saat lahir (persalinan yang mulus tanpa kendala atau komplikasi pada bayi akan memberikan dampak yang baik pada tumbuh kembang anak dikemudian hari, komplikasi persalinan dapat menyebabkan kelainan tumbuh kembang anak.
3. Setelah lahir (gizi, kesehatan, imunisasi, stimulasi/peransangan, perumahan, sanitasi lingkungan, keluarga). Perkembangan anak harus dipantau secara berkala. Bayi atau anak dengan resiko tinggi terjadinya penyimpangan perkembangan perlu mendapat prioritas yaitu bayi prematur, berat lahir rendah, bayi dengan riwayat asfiksia, hiperbilirubinemia, infeksi interpartum, ibu diabetes melitus, gemelli, dan lain-lain (Wahyuni, 2018).

Stunting menjadi isu yang mendesak untuk diselesaikan karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, anak menjadi lebih pendek dari usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi di dalam kandungan dan pada awal setelah anak lahir, kelihatan setelah anak berusia 2 tahun, keadaan gizi ibu dan anak menjadi faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak menjadi periode yang menentukan kualitas kehidupan disebut periode emas. Periode yang sensitif, akibat yang ditimbulkan terhadap bayi bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi dan diperlukan penambahan gizi yang adekuat. Dampak dari masalah gizi jangka pendek terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh, jangka panjang dapat menurunnya kemampuan kognitif, prestasi belajar dan kekebalan tubuh (Rahayu dkk, 2018). Ciri-ciri balita terkonfirmasi stunting yaitu :

1. Tinggi badan lebih rendah dari balita seusia.

2. Berat badan lebih rendah dari balita seusia.
3. Tampak lemah dan sakit-sakitan dibanding balita seusia.
4. Kecerdasan lebih rendah dari balita seusia.
5. Respon motorik lebih lamban/lemah dari balita seusia. (Konvergensi Upaya Penurunan Stunting di Indonesia, BKKBN, 2020).

Medan merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat stunting yang tinggi. Dilansir dari [kompas.com](#), per Februari 2022 terdapat 55 anak balita yang stunting di 20 Kecamatan di Kota Medan dan hanya 1 kecamatan saja yang tidak memiliki balita stunting. Hal ini didapat berdasarkan analisis dari pihak Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Medan (Leandha dan Susanti, 2022).

Namun pada 2023 Pemerintah Kota Medan mampu menurunkan angka stunting, dilansir pada [kompas.com](#), Pemerintah Kota Medan berhasil menurunkan angka stunting dari 550 jumlah balita yang stunting menjadi 298 kasus. Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinkes Kota Medan mengatakan bahwa berkurangnya angka stunting ini tidak terlepas dari peran posyandu. Posyandu yang mendeteksi, memantau tumbuh kembang. Saat balita dibawa ke posyandu di situ akan dilakukan penimbangan, kemudian juga dikasih vaksinasi. Sehingga dapat terdeteksi jika ada kekurangan gizi buruk segera dicegah, jangan sampai stunting. Namun jika balita sudah stunting maka akan segera ditangani (Arief dan Utomo, 2023).

Puskesmas Padang Bulan Selayang II dengan luas wilayah kerja 2.379 ha melakukan pelayanan kesehatan terhadap 4 kelurahan yang ada di wilayah kecamatan kerja Kecamatan Medan Selayang yaitu Kelurahan Padang Bulan Selayang I, Kelurahan Padang Bulan Selayang II, Kelurahan Tanjung Sari dan Kelurahan Asam Kumbang. Puskesmas PB Selayang II merupakan salah satu Puskesmas yang aktif menjalankan posyandu khususnya posyandu pada balita. Dilansir dari [Sumutcyber.com](#) Kecamatan Medan Selayang salah satu kecamatan yang berhasil menurunkan jumlah stunting, menurunnya angka stunting di Kecamatan Medan Selayang berkat kolaborasi bersama antara Kecamatan Medan Selayang bersama Koordinator PLKB dan Puskesmas PB Selayang II yang dengan serius melakukan upaya pencegahan dan penanganan stunting. Dari latar belakang di atas, untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komunikasi Pelayanan Publik Kader Posyandu Puskesmas PB Selayang II dalam Pencegahan Stunting”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, paradigma ini sering dikaitkan dengan penelitian kualitatif, bersifat deskriptif, analitis, komparatif, berorientasi pada makna, dan data yang diperoleh dapat berasal dari observasi dan analisis dokumen. Konstruktivisme meyakini bahwa realitas merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukan sebagai realitas alamiah melainkan sebagai realitas yang terbentuk dari hasil proses konstruksi. Oleh karena itu, fokus analisis dalam paradigma konstruktivisme ini ialah untuk mengetahui bagaimana peristiwa atau kenyataan itu dikonstruksi, bagaimana konstruksi itu terbentuk. Dalam kajian komunikasi, model konstruksi ini sering disebut dengan paradigma produksi

dan pertukaran makna. Hal ini sering dilawankan dengan paradigma positivis atau transmisi (Moleong, 2012: 50-51).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Peneliti berupaya menggali sumber-sumber informasi dari literatur-literatur ilmiah, seperti jurnal ilmiah, grafik data, hasil penelitian, buku-buku, dan wawancara (Ibrahim, dkk, 2023). Untuk memperoleh informasi data primer dari petugas pelayanan kesehatan posyandu, maka dalam penelitian ini menggunakan *key informan* (informan kunci) yang kemudian *key informan* akan menunjuk siapa yang akan dipilih sebagai informan selanjutnya yang dianggap tahu, dapat dipercaya dan mengetahui permasalahan secara mendalam serta bersumber dari data sekunder.

Subjek dalam penelitian ini ialah komunikasi pelayanan publik petugas posyandu puskesmas PB Selayang. Objek dalam penelitian ini ialah petugas posyandu puskesmas PB Selayang, Ibu yang membawa anaknya ke posyandu. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap terpenting dalam penelitian. Karena dengan adanya teknik pengumpulan data akan diperoleh data yang disajikan sebagai hasil penelitian, sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara atau *interview*, observasi langsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Milles dan Hubberman. Teknik ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi yang dimana triangulasi merupakan cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan juga waktu. Sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Pelayanan Publik

Komunikasi pelayanan publik yang dilakukan kader posyandu jika dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Wati sebagai kader posyandu, Ibu Elisa sebagai staff gizi yang memberikan wawasan kepada kader posyandu dan Ibu Famelia sebagai ibu yang membawa balita ke posyandu, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi pelayanan publik kader posyandu puskesmas PB Selayang II terlihat cukup efektif, dengan memberikan pelayanan yang ramah, dan melakukan penyuluhan mengenai pencegahan stunting ke masyarakat melalui komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Ada beberapa peran dan tugas kader posyandu yang dapat dilihat, yaitu sebagai pelayan kesehatan, mengadakan sosialisasi dan penyuluhan, penggerak dan pemberdaya masyarakat, dan pemantauan kesehatan masyarakat.

Kader Posyandu Sebagai Pelayanan Kesehatan

Tugas kader posyandu sebagai pelayan kesehatan disini ialah kader posyandu membantu petugas kesehatan. Kader posyandu akan membantu mencatat berat dan tinggi badan bayi, melakukan penyuluhan, lalu kader posyandu juga membantu melakukan deteksi dini pencegahan stunting. Deteksi dini dilakukan dengan mencatat hasil penimbangan balita dengan menggunakan sistem lima meja. Sistem lima meja

terdiri dari meja pendaftaran, meja penimbangan balita, meja pencatatan hasil penimbangan balita, meja penyuluhan perorangan, dan pelayanan kesehatan dengan membantu memegang balita yang akan di imunisasi. Pencatatan hasil penimbangan balita akan dilihat dan dipelajari oleh kader posyandu dan dicatat dalam buku Kartu Identitas Anak (KIA). Kader posyandu juga bertugas melapor kepada petugas kesehatan apabila ditemukan kasus-kasus baru mengenai stunting, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wati, kader juga membentuk TPK (tim pendamping keluarga) tim pendamping keluarga ini nantinya akan mendata, mencari istilahnya anak balita idelanya di bawah 2 tahun, untuk dilihat bagaimana pertumbuhannya apakah anak ini sehat atau terkena stunting untuk kita mengetahui berapa jumlah stunting yang ada dikelurahan PB Selayang II.

Kader Posyandu Sebagai Sosialisasi dan Penyuluhan

Seperti yang disampaikan oleh staff gizi puskesmas PB Selayang II, Ibu Elisa mengatakan bahwa pada saat posyandu para kader akan memberikan penyuluhan kesehatan di meja 4. Ibu Elisa mengatakan informasi mengenai stunting ini disampaikan oleh kader melalui penyampaian secara antar pribadi. Kader memberikan motivasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Bertepatan dengan apa yang diajarkan Ibu Elisa kepada kader posyandu, Ibu Wati sebagai kader posyandu juga memberitahukan bahwa peran kader pada saat posyandu memang menyampaikan penyuluhan secara interpersonal di meja 4, selain mengenai tumbuh kembang anak, kader juga memberikan penyuluhan mengenai pola makan yang bergizi, jika dilihat anak ini pertumbuhannya kurang namun belum stunting maka kader memperingatkan bahwa anaknya harus rajin diberi susu, makanan yang bergizi seperti telur, agar balita tersebut jangan sampai stunting.

Penggerak dan Pemberdaya Masyarakat

Kader posyandu puskesmas PB Selayang II menjadi penggerak dan pemberdaya masyarakat dengan melakukan kerjasama dengan kesehatan lingkungan untuk mengajak masyarakat membersihkan lingkungan mereka. Lalu untuk masalah stunting, kader posyandu melakukan kegiatan dahsyat dengan mengundang, ibu hamil, ibu yang memiliki balita stunting ataupun tidak, dengan memberikan sosialisasi bagaimana menu yang baik dan bergizi, praktik memasak, kader posyandu di puskesmas PB Selayang II sangat aktif dalam menyuarakan ke msyarakat khususnya mereka para ibu yang memiliki balita dna ibu hamil untuk terus memperhatikan pola makan mereka, makan makanan yang bergizi, dan selalu mengawasi anak mereka.

Pemantauan Kesehatan Masyarakat

Selain melalui posyandu, membantu para petugas Kesehatan untuk mencatat, menimbang, melihat berat, tinggi badan anak. Kader posyandu juga melakukan pemantauan kesehatan masyarakat dengan mendata anak-anak di keluarahan PB Selayang II yang berusia di bawah 2 tahun untuk dilihat pertumbuhannya yang dirasa tidak sesuai dengan tumbuh kembang seusianya.

Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kader posyandu jika dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Wati sebagai kader posyandu. Komunikasi interpersonal kader posyandu dimulai dengan sikap ramah. Ibu Wati menggarisbawahi pentingnya bersikap ramah saat melayani ibu-ibu yang membawa anaknya ke posyandu. Sikap ini

menciptakan lingkungan yang nyaman, sehingga warga merasa dihargai dan termotivasi untuk datang ke posyandu. Komunikasi interpersonal kader posyandu menjadi kunci pada meja penyuluhan (meja 4), di mana kader memberikan informasi pribadi tentang perkembangan gizi anak dan pencegahan stunting.

Pada tahap ini, kader posyandu berperan sebagai penyuluh yang memberikan edukasi personal kepada ibu-ibu, baik yang hamil maupun yang sudah memiliki balita, memberikan informasi tentang pola makan yang sehat, pentingnya konsumsi sayur, protein, susu, dan vitamin. Komunikasi ini bertujuan untuk memastikan ibu hamil memahami pentingnya asupan gizi yang cukup untuk mencegah stunting pada anak yang dikandungnya. Komunikasi interpersonal juga dilakukan melalui tim TPK, yang bertanggung jawab untuk mendata anak balita dan memantau pertumbuhannya. Tim ini berkomunikasi untuk mengetahui jumlah stunting di wilayah kelurahan dan memberikan dukungan pada keluarga.

Kualitas Pelayanan Publik

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan publik ialah komunikator, jika komunikator dapat menjalin komunikasi yang baik kepada publik, maka akan meningkatkan kualitas pelayanan publik itu sendiri. Dalam melakukan komunikasi pelayanan publik untuk mencegah stunting, kader posyandu puskesmas PB Selayang II sangat menyampaikan pesan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat penyuluhan.

Penyuluhan tidak saja melalui interpersonal namun juga secara kelompok. Sikap ramah yang diterapkan oleh kader posyandu, mencerminkan aspek penting dari kualitas pelayanan publik. Penyuluhan ini juga menjadi titik fokus penting dalam kualitas pelayanan. Kader posyandu memberikan penyuluhan secara personal maupun kelompok, termasuk informasi tentang perkembangan gizi anak dan pencegahan stunting.

Komunikasi yang baik di meja ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan publik dengan memberikan edukasi yang sesuai kebutuhan publik. Praktik-praktik yang dijelaskan oleh Ibu Wati sebagai perwakilan kader posyandu secara keseluruhan mencerminkan upaya untuk memberikan pelayanan publik berkualitas, terutama dalam konteks pencegahan stunting dan pemantauan kesehatan anak-anak di masyarakat setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa komunikasi pelayanan publik yang dilakukan oleh kader posyandu di Puskesmas PB Selayang II terlihat cukup efektif dalam memberikan pelayanan yang ramah dan melakukan penyuluhan mengenai pencegahan stunting. Beberapa peran dan tugas kader posyandu juga terlihat jelas, termasuk sebagai pelayan kesehatan, sosialitator dan penyuluh, penggerak dan pemberdaya masyarakat, serta pemantauan kesehatan masyarakat. Komunikasi interpersonal dan kelompok yang mereka terapkan juga terlihat efektif dalam menyampaikan informasi dan memberikan dukungan kepada masyarakat untuk menjaga kesehatan anak-anak di wilayah tersebut.

Kader posyandu di Puskesmas PB Selayang II melayani masyarakat dengan ramah. Komunikasi interpersonal menjadi kunci utama terlihat pada meja penyuluhan

(meja 4), di mana kader posyandu berperan sebagai penyuluh yang memberikan informasi personal tentang perkembangan gizi anak dan pencegahan stunting. Untuk itu dari komunikasi pelayanan publik kader posyandu Puskesmas PB Selayang II dan komunikasi interpersonal dapat juga terlihat bagaimana kualitas pelayanan yang diberikan oleh kader posyandu.

Dalam upaya pencegahan stunting dan pemantauan kesehatan anak-anak di Puskesmas PB Selayang II, kader posyandu memainkan peran kunci sebagai komunikator. Kader yang ramah dan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi fokus utama komunikasi pelayanan publik kader posyandu menjadi berkualitas. Dengan menyampaikan pesan secara personal dan kelompok, kader posyandu berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat, memastikan informasi yang disampaikan relevan, dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencegahan stunting. Penerapan praktik-praktik ini mencerminkan upaya terpadu untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hardiansyah. 2015. Komunikasi Pelayanan Publik, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Gava Media.
- [2] <https://regional.kompas.com/read/2022/06/02/134247678/di-kota-medan-hanya-1-kecamatan-yang-bebas-stunting>
- [3] Ibrahim, Muhammad Buchori, dkk. (2023) Metode Penelitian berbagai bidang keilmuan. Sonpedia: Jambi.
- [4] Ibrahim, M. B., Hutasuht, D. H., & Lubis, I. S. L. (2023). Psikoedukasi Perilaku Sehat Keluarga di Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Kota Medan (Studi Upaya Preventif Stunting). *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 174–183. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v2i3.201>
- [5] Iswarawanti, D. N. (2010). Kader posyandu: peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. *Jurnal manajemen pelayanan kesehatan*, 13(4), 169-173.
- [6] Kementerian Kesehatan. (2021). Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting (Buku 1) In Kementerian Kesehatan RI (Vol. 11, Issue 1). <https://promkes.kemkes.go.id/download/fpkk/files49505JuknisImplementasiKPP>
- [7] Kriyantono, R. (2012). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- [8] Kurniawati, D. (2016, November). Interpersonal Communications in Preventing Child Sexual Abuse. In 1st International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2016), 38-46. Atlantis Press
- [9] Moleong, L. J. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan 34. ed. *PT Remaja Rosdakarya*.
- [10] Muhammad, B., & Ganiem, L. M. (2011). Teori Komunikasi Antarpribadi. *Jakarta. Kencana Prenada Media Group*
- [11] Sengkey, Sriyatty W. (2016). Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. *JIKMU Vol. 5, No. 2b*.

- [12] Siregar, Ira Nurdewita. (2021). Self-Disclosure Perempuan Korban HIV Dengan Konselor di Balai Rehabilitasi Sosial Orang Dengan HIV (BRSODH) “BAHAGIA” Medan. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- [13] Stunting_ISBN_13072021. pdf%0Astunting.go.id
- [14] Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- [15] Syarah, M. S. (2023). Komunikasi Kesehatan. Purwokerto: Penerbit Amerta Media.